

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan dibandingkan dengan lainnya, karena manusia memiliki pikiran dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Allah menurunkan Agama Islam sebagai penuntun jalan bagi manusia agar mereka tidak mudah tersesat. Agama merupakan tolak ukur bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, karena di dalam agama terkandung aturan yang Allah berikan dalam menjalani hidup. Aturan tersebut bukan sebatas hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi aturan hubungan antar manusia dan hubungan dengan lingkungan.

Gejala-gejala tidak tenang jiwa seseorang adalah mudah cemas, takut, emosi yang meluap-meluap dan tidak terkendali, sehingga ia tidak dapat bersahabat dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Seseorang membutuhkan pembimbing dalam proses pengenalan diri dan agama.

Dibutuhkan berbagai proses untuk mengenal agama Islam, yakni dengan bantuan pembimbing yang memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh orang tersebut sehingga dijadikan acuan dalam hidup. Sehingga seseorang yang memiliki jiwa yang tenang terhindar dari gejala gangguan-gangguan jiwa.

Menurut Setiana manusia yang mempunyai kelainan jasmani dan mental, biasanya mereka memiliki perilaku abnormal seperti sosiopatik (tidak dapat menyesuaikan diri), penyimpangan sosial yang dapat melakukan hal – hal kriminal atau melanggar aturan dan norma. Seseorang yang melanggar aturan dan

norma seperti di Indonesia dapat dikenakan hukuman dan sanksi sesuai Undang – Undang yang telah ditetapkan. Seseorang yang telah terbukti bersalah seperti judi, mencuri, membunuh, korupsi dan tindakan kriminal lainnya akan mendapatkan hukuman dipenjara dan orang tersebut dikenal dengan sebutan narapidana atau warga binaan.

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bimbingan yang tepat untuk seseorang yang kurang mendapatkan ketenangan jiwa. Melalui bimbingan agama, seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa sehingga tindakannya sesuai dengan syariat Allah.

LAPAS Kelas I Sukamiskin merupakan tempat bagi warga binaan yang telah terbukti melakukan tindak pidana korupsi dan tindak kriminal lainnya untuk dewasa muda. Pada tanggal 22 Juni 2010 telah dilakukan penandatanganan Prasasti LAPAS Kelas I Sukamiskin menjadi LAPAS Pariwisata oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat, LAPAS Kelas I Sukamiskin mempunyai tugas melakukan pembinaan guna meningkatkan kualitas narapidana, meliputi kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kualitas intelektual, kualitas sikap dan prilaku; kualitas profesionalisme; dan kualitas kesehatan jasmani dan rohani serta kualitas keamanan dalam pelayanan.

Misi LAPAS Kelas I Sukamiskin melaksanakan pembinaan sekaligus mempersiapkan warga binaan agar siap kembali ke masyarakat dan menjadi manusia yang berperan aktif dalam pembangunan Negara, melalui program:

- a. Pembinaan rohani (mental) dalam agama dan emosi

- b. Pembinaan keterampilan (*soft skill*) yang berbasis kebutuhan di masyarakat
- c. Perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia bagi warga binaan
- d. Menjaga keamanan bagi masyarakat, petugas dan warga binaan
- e. Menjadi Lapas yang *akuntable* dan pelayanan prima bagi publik

Terdapat dua kategori yang menjadi warga binaan di LAPAS yaitu, orang yang sengaja melakukan tindakan kriminal, sehingga dia menjadi warga binaan lapas dan orang yang tidak sengaja melakukan hal yang dianggap kriminal sehingga menyebabkan dia menjadi warga binaan di LAPAS.

LAPAS Kelas I Sukamiskin mengadakan program bimbingan agama Islam untuk warga binaan yang beragama Islam. Awalnya program ini wajib diikuti setiap warga binaan yang beragama Islam, akan tetapi saat ini program tersebut hanya diwajibkan tiga bulan pertama masuk menjadi warga binaan.

Agar mengetahui proses yang terjadi serta mengetahui metode dan materi yang diberikan, dan hasil dari bimbingan agama Islam terhadap pemahaman dan kesadaran dalam beragama. Maka, peneliti mengangkat sebuah judul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan LAPAS Kelas I Sukamiskin Bandung (Studi Deskriptif Di LAPAS Kelas I Sukamiskin Bandung)*”

B. Rumusan Masalah

1. Apa program bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin?
2. Bagaimana proses bimbingan Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan agama Islam terhadap ketenangan jiwa warga binaan dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin
2. Untuk mengetahui proses bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan agama Islam terhadap ketenangan jiwa warga binaan dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi keilmuan tentang bimbingan agama Islam mengenai proses, metode, dan materi yang diberikan kepada warga binaan di LAPAS serta dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi perpustakaan Islam dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi peneliti mengenai proses, materi, dan metode di Lapas Klas 1 Sukamiskin yang menghasilkan baik pada pemahaman dan kesadaran warga binaan. Dapat bermanfaat pula bagi Lapas Kelas I Sukamiskin sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam khususnya pada pembina pesantren Lapas dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam guna meningkatkan kesadaran diri dalam beragama Islam terhadap warga binaan Lapas Klas 1 Sukamiskin.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi Badriyatul 'Ulya dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak Di LPA Blitar*" pada tahun 2010. Skripsi ini menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam adalah bentuk tindakan, usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan secara bijaksana, serta mengarahkan kembali sikap, pandangan dan tata cara kehidupan seseorang yang karena suatu hal, menyebabkan dia melakukan perbuatan – perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat yang menyebabkan dia masuk lembaga permasyarakatan agar dapat kembali menjalani tata cara kehidupan secara wajar dan mampu menghadapi terhadap tuntutan – tuntutan hidupnya yang dimana bantuan itu bersifat psikologis serta berdasarkan ajaran agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi Narapidana Anak di LPA Blitar menggunakan beberapa metode

diantaranya: Metode Bimbingan Kelompok meliputi, metode ceramah dan tanya jawab, metode cerita, anjingsana. Metode individual meliputi: metode praktek, metode menghafal/ pemberian tugas. Sedangkan materi yang digunakan dalam bimbingan agama Islam adalah: Aqidah, Akhlak, Ubudiyah, serta al – Quran.

Skripsi M. Khoirur Rofik dari IAIN Wali Songo Semarang yang berjudul *“Implementasi Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah Diniyah Di Lembaga Permasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang”* pada tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan bahwa bentuk pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan di antaranya adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan bagi narapidana. Dengan pembinaan keagamaan tersebut, diharapkan para narapidana sadar akan perbuatannya dan bertobat sehingga kembali pada jalan yang benar serta tegar dalam menjalani kehidupan.

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan berperan membina narapidana di wilayah Jawa Tengah yaitu Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane, tepatnya terletak di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sebagai kota yang sedang berkembang dan merupakan ibu kota Jawa Tengah, Semarang tercatat sebagai kota yang memiliki tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Oleh sebab itu Lembaga Pemasyarakatan ikut turut andil dalam memberikan pembinaan bagi narapidana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pembinaan bagi narapidana yang diberikan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang sebagian di antaranya adalah pembinaan keagamaan dengan menggunakan Madrasah Diniyah sebagai sarana

11.“Bagi manusia ada malaikat – malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali – kali tak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.” (Abdurrahman.dkk., 2005:251)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali dia mengubah keadaan hidupnya oleh usahanya sendiri. Misalnya seseorang menjadi warga binaan karena sebelumnya ia tidak sadar akan keharusannya berpegang teguh pada Agama sehingga ia melakukan tindakan kriminal. Pada keadaan itu Allah tidak akan mengampuni dosanya dan merubah kesadaran dirinya terhadap beragama kecuali dirinya sendiri mau bertaubat dan sadar akan keharusannya dalam beragama.

Seseorang yang membutuhkan bimbingan agama Islam adalah orang yang selalu mengeluh, merasa tidak cocok dengan orang lain, tidak bersemangat dalam memikul tanggung jawab, hidupnya di penuh dengan kegelisahan, cemas dan mudah diserang oleh penyakit – penyakit yang jarang diobati. Disamping itu pula orang yang dalam hidupnya suka mengganggu, melanggar hak dan ketenangan jiwa orang lain, suka mengadu domba, memfitnah, menyeleweng, menganiaya, menipu dan sebagainya. (Daradjat, 1983:10)

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dalam semuanya kebahagiaan dalam hidup. Dan semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginiya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan. (Daradjat, 1983:15)

Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin, tidak banyak tergantung kepada faktor – faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, dan sebagainya; akan tetapi lebih tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor – faktor tersebut. (Daradjat, 1983:15)

Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan, dan kemampuannya menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup atau akan pasif dan tidak bersemangat. (Daradjat, 1983:16)

Proses membantu warga binaan untuk meningkatkan ketenangan jiwa dalam diri warga binaan yang di lakukan oleh LAPAS Kelas I Miskin merupakan bagian dakwah Islam.

Arti “dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai yang islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman muslim yang melibatkan unsur da’i, pesan, media, metode, mad’u, dan respons. Tujuannya, tidak terlepas dari upaya untuk merubah pemahaman, sikap dan perilaku mad’u kearah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridha Allah.” (Kusnawan, 2009:16)

Ada beberapa metode yang al – Qur’an sampaikan kepada kita dalam pelaksanaan mengajak pada kebaikan yaitu seperti yang tertuang dalam *Surah an – Nahl* ayat 125 yang berbunyi:



Pemahaman mengenai agama Islam yang didapat oleh warga binaan diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran agar warga binaan dapat menyelesaikan masalah dan melaksanakan ibadah dengan suasana hati yang tenang dan ikhlas.

Menurut Ahmadi (2009:83) memberikan pemahaman merupakan gejala kognisi. Gejala kognisi adalah memberikan hal yang dapat ditanggapi sehingga diingat dan dipikirkan oleh seseorang. Berpikir adalah merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian, dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.

Selanjutnya setelah pemahaman tersebut menjadi bahan pemikiran maka diharapkan akan memengaruhi pada gejala perasaan (afektif). Gejala perasaan kita tergantung pada:

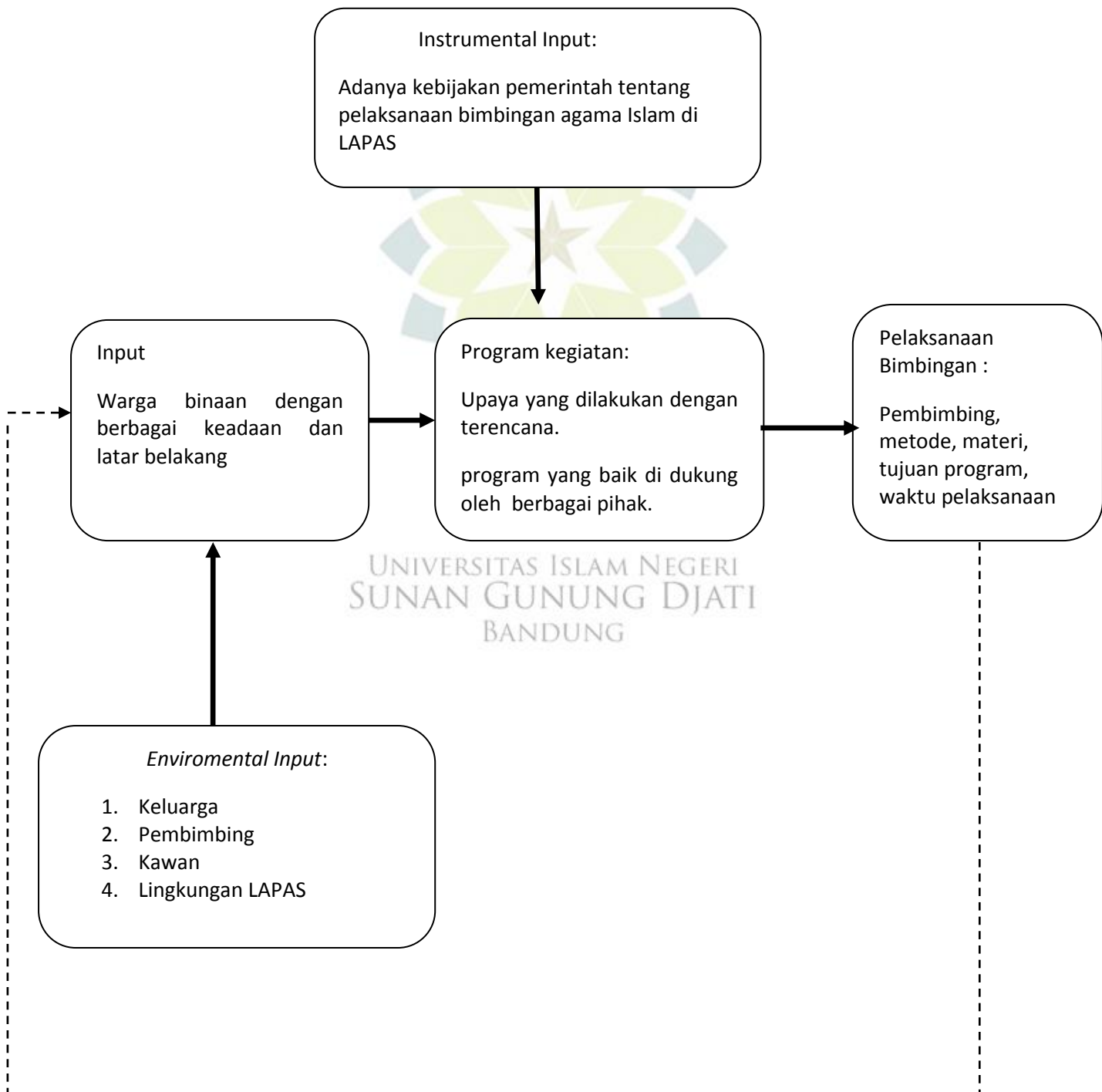
- a. Keadaan jasmani, misalnya badan kita dalam keadaan sakit, perasaan kita lebih mudah tersinggung daripada kalau badan kita dalam keadaan sehat dan segar.
- b. Pembawaan, ada orang yang mempunyai pembawaan berprasaan halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya.
- c. Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu. Karena itu, mudah dimengerti bahwa keadaan yang pernah mempengaruhinya dapat memberikan corak dalam perkembangan perasaannya. (Ahmadi, 2009:102)

Klasifikasi perasaan Ketuhanan menurut Kohnstamm (Ahmadi, 2009:103) bahwa perasaan ini berkaitan dengan kekuasaan Tuhan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah dianugerahkannya kemampuan mengenal Tuhan. Perasaan ini digolongkan pada peristiwa psikis yang paling mulia dan luhur. Oleh karena itu, pemilihan pola hidup religius, adalah merupakan keputusan pribadi paling asasi dan memberikan kekuatan dalam menghadapi segala badai topan kehidupan.



Pemikiran penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

SKEMA



Feed Back

Berikut sedikit penjelasan pada skema tersebut:

Bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin merupakan kebijakan pemerintah untuk warga binaan di LAPAS. Warga binaan merupakan input dari bimbingan agama yang memiliki latar belakang berbeda. Pada program bimbingan agama Islam dilakukan dengan terencana dan didukung dengan berbagai pihak. Pelaksanaan bimbingan agama Islam mencakup pada pembimbing, metode, materi, tujuan program, waktu pelaksanaan dan lain – lain. *Enviromental input* dari bimbingan agama di LAPAS merupakan dukungan dari keluarga, pembimbing, kawan, dan lingkungan LAPAS. Sehingga dapat menjadi *feed back* yang baik untuk warga binaan di LAPAS.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di LAPAS Kelas I Sukamiskin di Jalan. A.H Nasution No. 114 Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan - pertimbangan berikut:

- 1) Tersedia data yang akan dijadikan objek penelitian
- 2) Memiliki sarana beribadah
- 3) Memiliki sarana dan prasarana bimbingan agama Islam

- 4) Praktisi pembimbing agama Islam yang ahli seperti dari kemenag, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Unisba, guru pembantu dan relawan dari warga sekitar Sukamiskin

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dari rumusan masalah selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan, selanjutnya dianalisis secara mendeskripsikan fakta – fakta yang ditemukan di LAPAS pada kondisi yang alami tanpa ada *setting*.

3. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Program bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin
- b. Proses bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas I Sukamiskin
- c. Hasil dari bimbingan agama Islam kepada warga binaan di LAPAS Kelas I Sukamiskin

4. Sumber data

Data yang didapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer didapatkan dari Ketua Rohani, 1 pembimbing, dan 3 warga binaan sebagai contoh kasus,

- b. data sekunder didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumen di LAPAS Kelas 1 Sukamiskin dan buku – buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, serius dan sistematis yang mempunyai ciri spesifik terhadap fenomena sosial dan gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan bila dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner yang selalu berkomunikasi dengan orang.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan responden. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban – jawaban sesuai dengan kebutuhan peneliti. Wawancara ini dilakukan kepada petugas lapas, pembimbing agama di lapas dan warga binaan di LAPAS Kelas I Sukamiskin.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen.

d. Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya secara keseluruhan dianalisis sesuai dengan kelompok data, untuk menganalisis data – data hasil penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Data – data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi

secara langsung dilapangan, dan studi dokumentasi dianalisis dengan pendekatan logika karena data – data tersebut bersifat kualitatif.

Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan menyusun seluruh data yang diperlukan
 2. Mengklasifikasi data – data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis data masing – masing
 3. Setelah data diklasifikasikan menurut jenisnya dan dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lain
 4. Langkah selanjutnya ditafisirkan
 5. Langkah terakhir menarik kesimpulan
- e. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), *confirmability* (obyektivitas). Namun, penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) karena melengkapi cara pengujian data. Uji *credibility* (validitas interbal) dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan untuk melakukan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.